

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki tingkat keberagaman budaya yang sangat tinggi yang terciptan dari keberadaan berbagai kompleks beserta tradisi, adat istiadat, dan praktik budaya lokal yang diwariskan antargenerasi. Keragaman tersebut merupakan aset nasional yang bernilai strategis sekaligus menjadi penanda identitas koleksi bangsa. Dalam kerangka pembangunan nasional, kebudayaan tidak hanya diposisikan sebagai peninggalan historis, tetapi juga sebagai landasan pembentukan karakter masyarakat serta sumber daya penting bagi pembangunan berkelanjutan. Komitmen negara terhadap pelestarian budaya ditegaskan melalui Undang – Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan yang menempatkan kebudayaan sebagai investasi bagi masa depan bangsa. Prinsip ini sejalan dengan konvensi UNESCO tahun 2005 tentang perlindungan dan Promosi Keanekaragaman Ekspresi Budaya yang menekankan urgensi menjaga keberlangsungan tradisi lokal ditengah dinamika globalisasi (Kong, 2000).

Di wilayah Jawa Timur, tradisi ruwat desa telah lama menjadi elemen penting dalam siklus budaya masyarakat pedesaan. Pelaksanaannya umumnya diwujudkan melalui berbagai rangkaian ritual komunal, seperti doa bersama, kirab sedakah bumi, pertunjukkan seni tradisional, serta pementasan wayang kulit atau ludruk. Secara historis, ruwat desa berakar pada sistem kepercayaan masyarakat agraris yang menekankan keseimbangan relasi antara manusia, alam, kekuatan adikodrati. Atas dasar tersebut praktik ruwah desa pada masa lalu cenderung menampilkan karakter yang lebih spiritual serta solidaritas sosial desa (Hadiyatullah & Fariziah, 2025).

Seiring dengan dinamika sosial budaya masyarakat modern, tradisi ruwat desa mengalami perubahan baik dalam bentuk pelaksanaan maupun pemaknaan simboliknya. Transformasi tersebut tidak terlepas dari pengaruh modernisasi, arus globalisasi budaya populer, perkembangan teknologi hiburan, serta pergeseran orientasi generasi muda terhadap tradisi lokal. Apabila pada periode sebelumnya

ruwat desa lebih identik dengan pertunjukkan seni tradisional seperti wayang, gamelan, dan tayub, maka dalam sekitar dua tahun terakhir terlihat integrasi bentuk hiburan modern, antara lain orkes dangdut, musik elektronik, hingga penggunaan sistem tata suara berdaya besar yang dikenal sebagai sound horeg (Rosida & Aji, 2024).

Fenomena sound horeg dapat dipahami sebagai bentuk budaya populer lokal yang berkembang secara pesat di Jawa Timur sejak akhir 2023 dan semakin dikenal secara luas pada awal 2025 melalui peran media sosial. Istilah sound horeg merujuk pada penggunaan perangkat tata suara berukuran besar dengan daya akustik tinggi yang umumnya dipasang pada kendaraan atau panggung terbuka untuk mengiringi musik remix maupun dangdut koplo dalam berbagai kegiatan seperti karnaval, hajatan, dan perayaan desa. Dalam perkembangannya, kehadiran sound horeg tidak lagi sekadar sarana hiburan modern, tetapi telah bertransformasi menjadi bagian dari ekspresi hiburan rakyat yang terintegrasi dalam berbagai aktivitas budaya masyarakat desa di Jawa Timur.

Sejalan dengan munculnya berbagai persoalan tersebut, pemerintah daerah turut merespons fenomena penggunaan sound horeg melalui penggunaan sound horeg melalui penguatan regulasi. Pemerintah Provinsi Jawa Timur secara resmi menetapkan aturan penggunaan sound sytem (Sound Horeg) melalui Surat Edaran Bersama Nomor 300.1/6902/209.5/2025 tertanggal 6 Agustus 2025. Surat edaran tersebut mengatur batas maksimal tingkat kebisingan, yaitu sebesar 120 dBA untuk penggunaan statis dan 85 dBA untuk penggunaan bergerak karnaval, melarang penggunaan Sound system di sekitar fasilitas umum tertentu, serta mewajibkan adanya izin kepolisian dalam penyelenggaraan kegiatan. Kebijakan ini bertujuan untuk menjaga ketertiban umum, kenyamanan lingkungan, serta meminimalkan potensi konflik sosial ditengah masyarakat. Kehadiran regulasi menunjukkan bahwa penggunaan sound horeg tidak hanya dipandang sebagai persoalan hiburan budaya, tetapi juga sebagai isu tata kelola publik yang memerlukan pengaturan, pengawasan, dan koordinasi lintas aktor, termasuk pemerintah desa dan masyarakat (Wibowo et al., 2025).

Perubahan bentuk pelaksanaan ruwat desa dari pola tradisional menuju format yang mengintegrasikan hiburan modern berupa sound horeg menunjukkan

adanya penyesuaian praktik pelestarian tradisi terhadap dinamika sosial masyarakat. Penyesuaian tersebut memerlukan mekanisme pengelolaan dan pengambilan keputusan bersama agar tradisi tetap dapat berlangsung tanpa mengabaikan nilai-nilai sosial dan ketertiban masyarakat. (Sosial, 2025)

Di satu sisi, kehadiran sound horeng di pandang mampu memperluas partisipasi masyarakat, menarik ketertarikan generasi muda, serta mendukung keberlanjutan tradisi melalui inovasi bentuk hiburan yang lebih adaptif. Namun demikian, disisi lain penggunaannya juga memunculkan sejumlah persoalan, antara lain pergeseran nilai kesakralan tradisi, perbedaan preferensi antar generasi, gangguan kebisingan lingkungan, potensi ketidatertiban sosial, serta perdebatan mengenai keaslian budaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ruwat desa tidak lagi semata – mata di pahami sebagai praktik budaya tradisional, melainkan telah berkembang menjadi ruang negosiasi sosial antara kepentingan pelestarian tradisi dan tuntutan modernitas (Maghfira & Sudrajat, 2026).

Perbedaan pandangan mengenai penggunaan sound horeng tersebut menunjukkan bahwa pelestarian tradisi ruwat desa tidak hanya berkaitan dengan aspek budaya semata, tetapi juga berkaitan dengan proses pengambilan keputusan yang melibatkan berbagai aktor ditingkat desa. Keputusan untuk mengintegrasikan sound horeng dalam pelaksanaan ruwat desa memerlukan adanya komunikasi, musyawarah, koordinasi, dan kepekatian bersama antara pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, panitia pelaksana, kelompok pemuda, serta masyarakat secara umum. (Nazar, 2025)

Dalam perspektif tata kelola publik, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk praktik *Collaborative Governance*. Ansell & Gash (2008) menjelaskan bahwa Collaborative Governance merupakan proses pengambilan keputusan dan pengelolaan urusan publik yang melibatkan pemerintah dan aktor non pemerintah dalam suatu forum bersama guna mencapai tujuan yang disepakati bersama, pembangunan kepercayaan, komitmen bersama, dan kerja sama yang berkelanjutan.

Pelestarian tradisi ruwat desa di Desa Medali menunjukkan adanya keterlibatan berbagai aktor yang memiliki peran dan kepentingan masing – masing dalam menentukan bentuk pelaksanaan tradisi. Pemerintah desa berperan sebagai

fasilitator yang mengoordinasikan kegiatan dan memfasilitasi musyawarah, sementara masyarakat berperan sebagai pelaksana sekaligus pemilik tradisi yang menentukan keberlangsungan kegiatan tersebut. Disisi lain, kelompok pemuda menjadi aktor penting dalam mendorong inovasi melalui integrasi sound horeg sebagai bentuk adaptasi zaman. Oleh karena itu, fenomena pelestarian tradisi ruwat desa dengan sound horeg lebih tepat dipahami sebagai proses kolaborasi antaraktor dalam tata kelola desa dibandingkan hanya sebagai fenomena perubahan budaya semata (Falah et al., 2025).

Namun demikian, perubahan bentuk pelaksanaan ruwat desa yang mengintegrasikan hiburan berbasis sound horeg belum sepenuhnya diikuti oleh penguatan kerangka tata kelola desa yang jelas dan terstruktur. Dalam praktiknya, pengambilan keputusan terkait bentuk hiburan, pengaturan teknis pelaksanaan, serta pengelolaan dampak sosial dan lingkungan kerap melibatkan berbagai aktor dengan kepentingan dan pandangan yang berbeda. Kondisi ini menuntut adanya mekanisme tata kelola yang mampu mengakomodasi kepentingan pemerintah desa, tokoh adat, panitia masyarakat, serta kelompok pemuda secara seimbang agar pelestarian tradisi tetap berjalan selaras dengan nilai – nilai sosial dan ketertiban umum (Khumaidi et al., 2024).

Penyelenggaraan ruwat desa berbasis sound horeg pada dasarnya merupakan hasil dari proses yang melibatkan musyawarah, negoisasi, serta kesepakatan antara pemerintah desa dan masyarakat. Pemerintah desa tidak hanya berperan sebagai penyelenggara administratif, tetapi juga sebagai fasilitator yang menjembatani perbedaan pandangan aktoraktor dalam masyarakat. Sementara itu, masyarakat tidak lagi ditempatkan sebagai objek pelaksanaan tradisi, melainkan sebagai subjek yang aktif berpartisipasi dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Dinamika ini menunjukkan bahwa pelestarian tradisi ruwat desa telah berkembang menjadi tata kelola kolaboratif di tingkat desa. (Vitasari et al., 2025)

Disisi lain, itegrasi sound horeg dalam pelaksanaan ruwat desa juga menghadirkan tantangan baru bagi pemerintah desa, khususnya dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi budaya dan kewajiban menjaga ketertiban serta kenyamanan lingkungan. Penerapan regulasi terkait penggunaan sound system berdaya besar menuntut adanya koordinasi antara pemerintah desa, aparat

keamanan, dan masyarakat agar kegiatan budaya dapat berlangsung secara tertib dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penggunaan sound horeg dalam ruwat desa tidak hanya menjadi isu kebudayaan, tetapi juga persoalan tata kelola publik yang memerlukan pengaturan, pengawasan, dan partisipasi kolektif (Wijaya, 2022).

Desa Medali yang berada di Kecamatan Puri, Kabupaten Mojokerto, merupakan salah satu wilayah pedesaan yang hingga kini masih mempertahankan pelaksanaan tradisi ruwat desa sebagai bagian identitas budaya masyarakat. Pada tahun sebelumnya, pelaksanaannya ruwat desa di wilayah ini umumnya masih berpedoman pada pola tradisional masyarakat Jawa, yang mewujudkan melalui rangkaian kegiatan seperti doa bersama, sedekah bumi, arak-arakan hasil pertanian, serta hiburan rakyat berbasis kesenian lokal dengan panggung sederhana. Pada ruwat desa tersebut lebih menonjolkan nilai kebersamaan warga, ungkapan rasa syukur, dan penghormatan terhadap warisan tradisi leluhur desa. Bentuk hiburan yang disajikan juga bersifat konvensional tanpa dukungan teknologi tata suara berdaya besar, sehingga nuansa kegiatan cenderung sakral sekaligus memperkuat ikatan komunal masyarakat (Atansyah et al., 2022).

Pelaksanaan tradisi ruwat desa di Desa Medali menunjukkan tingginya tingkat partisipasi masyarakat dalam mendukung keberlangsungan kegiatan budaya tersebut. Berdasarkan dokumentasi kegiatan medali spectacular carnival tahun 2026, rangkaian kegiatan diikuti oleh 32 peserta sound horeg yang berasal dari berbagai unsur masyarakat, di antaranya pemerintah Desa Medali, perwakilan RT, Karang Taruna, kelompok pemuda, pelaku usaha lokal, serta komunitas audio. Keterlibatan berbagai elemen tersebut menunjukkan bahwa penyelenggaraan ruwat desa tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah desa, tetapi juga merupakan hasil kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat dalam mempersiapkan serta melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan.

Partisipasi aktif masyarakat tersebut mencerminkan adanya semangat gotong royong, pembagian peran, serta tanggung jawab bersama dalam menjaga keberlangsungan tradisi ruwat desa. Di sisi lain, keikutsertaan puluhan peserta sound horeg juga menunjukkan adanya perubahan dalam bentuk perayaan tradisi yang mulai mengakomodasi perkembangan hiburan modern. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah desa dalam menjaga keseimbangan antara

pelestarian nilai-nilai budaya lokal dengan tuntutan masyarakat terhadap bentuk hiburan yang lebih inovatif. Oleh karena itu, diperlukan tata kelola yang mampu mengakomodasi berbagai kepentingan melalui proses komunikasi, musyawarah, dan kerja sama antara pemerintah desa dan masyarakat sehingga pelaksanaan tradisi ruwat desa tetap berjalan sesuai dengan tujuan pelestarian budaya tanpa menghilangkan nilai-nilai yang telah diwariskan secara turun-temurun.(Fariz et al., 2025)

Meskipun demikian, dalam penyelenggaraan ruwat desa pada periode terakhir menjelang tahun 2026, mulai tampak adanya pergeseran preferensi masyarakat, terutama di kalangan generasi muda, terhadap bentuk hiburan yang disajikan dalam kegiatan desa. Warga menunjukkan kecenderungan untuk menghendaki hiburan yang lebih semarak, dinamis, dan selaras dengan tren perayaan desa di wilayah Mojokerto yang sebelumnya telah mengintegrasikan penggunaan sound system horeg dalam karnaval maupun hajatan desa. Fenomena tersebut memunculkan wacana dan perbincangan di antara masyarakat serta pemerintah desa terkait formulasi hiburan ruwat desa yang dinilai mampu meningkatkan partisipasi warga secara lebih luas, sekaligus tetap mempertahankan karakteristik dan identitas tradisi lokal desa.(Parade et al., 2025)

Pergeseran preferensi masyarakat tersebut kemudian teraksana dalam penyelenggaraan ruwat desa tahun 2026 di Desa Medali, yang untuk pertama kalinya memasukkan hiburan berbasis sound horeg sebagai bagian dari rangkaian perayaan. Integrasi sound horeg dalam ruwat desa 2026 merepresentasikan tahap transformasi tradisi di Desa Medali, yakni peralihan dari pola hiburan tradisional menuju bentuk hiburan rakyat modern yang memanfaatkan teknologi audio. Dalam perspektif sosial, pelaksanaan ruwat desa dengan sound horeg pada tahun 2026 dipahami oleh masyarakat sebagai inovasi dalam perayaan desa yang lebih semarak, mampu meningkatkan keterlibatan generasi muda, serta adaptif terhadap kecenderungan budaya populer dalam perayaan desa di wilayah Jawa Timur.

Namun demikian, kehadiran ruwat desa berbasis sound horeg pada tahun 2026 di Desa Medali juga menimbulkan dinamika sosial-budaya di tengah masyarakat. Sebagian warga memaknai inovasi tersebut sebagai upaya strategis dalam menjaga keberlanjutan tradisi agar tetap relevan dan diminati oleh generasi

muda. Di sisi lain, terdapat pula pandangan yang menilai bahwa penggunaan sound horeg berpotensi mereduksi kesakralan serta nilai-nilai tradisional yang selama ini melekat pada praktik ruwat desa. Perbedaan cara pandang tersebut merefleksikan berlangsungnya proses negosiasi makna tradisi pada level lokal, yakni antara orientasi pelestarian budaya dan tuntutan hiburan masyarakat kontemporer (Mu'is Uin et al., 2025).

Ditinjau dari perspektif tata kelola desa, keputusan untuk mengintegrasikan sound horeg dalam pelaksanaan ruwat desa tahun 2026 tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan pemerintah desa bersama unsur masyarakat dalam proses perencanaan, perumusan kesepakatan, hingga pelaksanaan kegiatan ruwat desa. Transformasi bentuk ruwat desa tersebut mencerminkan adanya dinamika relasi dan interaksi antara pemerintah desa, panitia masyarakat, tokoh adat atau budaya, serta kelompok pemuda dalam menentukan arah pelestarian tradisi desa. Oleh sebab itu, kemunculan ruwat desa berbasis sound horeg pada tahun 2026 di Desa Medali tidak semata-mata merepresentasikan perubahan bentuk hiburan, melainkan juga menggambarkan proses tata kelola budaya desa dalam merespons perkembangan sosial masyarakat (Pratama et al., 2020).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai tata kelola pemerintah desa dan masyarakat dalam pelestarian tradisi ruwat desa yang mengalami transformasi melalui integrasi sound horeg di Desa Medali, Kabupaten Mojokerto. Fenomena perubahan bentuk ruwat desa yang berlangsung secara bertahap hingga munculnya ruwat desa berbasis sound horeg pada tahun 2026 menunjukkan adanya proses pengelolaan budaya lokal yang melibatkan peran pemerintah desa dan partisipasi masyarakat. Kondisi ini menarik untuk dikaji guna memahami bagaimana mekanisme tata kelola desa dijalankan dalam mempertahankan keberlanjutan tradisi sekaligus mengakomodasi dinamika perkembangan budaya masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran pemerintah desa dan masyarakat dalam pelestarian tradisi ruwat desa berbasis sound horeg di Desa Medali. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah: **“Tata Kelola Pemerintah Desa dan Masyarakat Dalam Pelestarian Tradisi Ruwat Desa Dengan Sound Horeg, Di Desa Medali, Kabupaten Mojokerto”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tata kelola kolaboratif pemerintah desa dan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi ruwat desa yang mengintegrasikan sound horeg di Desa Medali?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis tata kelola kolaboratif antara pemerintah desa dan masyarakat dalam pelestarian tradisi ruwat desa melalui integrasi sound horeg di Desa Medali?

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah serta tujuan dari penelitian yang telah disebutkan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan juga praktis. Manfaat dari penelitian ini :

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan Ilmu Pemerintahan, khususnya dalam kajian tata kelola pemerintah desa (*village governance*) dalam kontes pelestarian budaya lokal. Penelitian ini memperkaya perspektif akademik mengenai peran dan relasi pemerintah desa dan masyarakat dalam mengelola tradisi yang mengalami transformasi akibat integrasi unsur hiburan modern berupa sound horeg. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah literature terkait tata kelola kolaboratif (*collaborative governance*) dalam konteks pelestarian budaya lokal di tingkat desa, serta memberikan pemahaman konseptual mengenai dinamika hubungan antara pemerintah desa dan masyarakat dalam mengelola transformasi budaya.

2. Manfaat secara praktisi

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi pemerintah Desa Medali, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan rujukan dalam memperkuat tata kelola pelestarian tradisi ruwat desa, khususnya dalam merumuskan mekanisme perencanaan, pengambilan keputusan, serta pengelolaan kegiatan ruwat desa berbasis *sound horeg* agar berjalan tertib, partisipatif, dan berkelanjutan. Bagi masyarakat Desa Medali, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran mengenai pentingnya peran serta masyarakat dalam menjaga keberlanjutan tradisi ruwat desa, sekaligus mendorong partisipatif aktif dalam proses musyawarah dan pelaksanaan kegiatan budaya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi desa lain yang menghadapi fenomena serupa dalam mengelola tradisi lokal yang beradaptasi dengan perkembangan budaya modern.